

## Strategi Kesantunan Pemandu Acara Mata Najwa pada Episode Cerita Para Juara: Kajian Pragmatik

### *The Politeness strategy master of ceremonies of Mata Najwa in Episode Cerita Para Juara: Pragmatic Approach*

Irwansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia  
Pos-el [irwansyah18001@mail.unpad.ac.id](mailto:irwansyah18001@mail.unpad.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 24 Februari 2020  
Direvisi: 12 September 2020  
Disetujui: 19 Oktober 2020

##### Keywords

Pragmatics  
Politeness  
Mata Najwa

##### Kata Kunci

Pragmatik  
Kesantunan  
Mata Najwa

#### ABSTRAK

##### Abstract

*Politeness in language is a key to success for a program host to get comfortable in communication. The purpose of this study is to analyze and reveal Najwa Shihab's politeness strategy in the episode 'the Champions Stories' of Mata Najwa program by using a pragmatic approach. The theory used in this study is the politeness theory of Brown and Levinson (1987). This descriptive and qualitative study employed free listening and involvement in conversation (SLBC) method and listening and note taking techniques. The data were collected from the episode of 'the Champions Stories' in Mata Najwa program. The results of the study shows that the politeness strategy used by Najwa Shihab is a direct strategy classified into positive and negative politeness. The most frequently used politeness strategy is positive politeness. The underlying factor is her firm and bold speaking character. Besides, she can obtain complete information from her guests in relaxed and polite manner.*

##### Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan kunci kesuksesan bagi pemandu acara untuk memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan strategi kesantunan yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam program acara Mata Najwa Episode para juara dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deksriptif dengan metode simak bebas libat cakap (SLBC) dengan teknik simak dan catat. Sumber diambil dari program acara Mata Najwa episode cerita para juara. Hasil penelitian menunjukkan strategi kesantunan yang digunakan Najwa Shihab yaitu strategi langsung bersifat kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan positif. Kesantunan terbanyak yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam program acara Mata Najwa episode cerita para juara adalah kesantunan positif, hal tersebut dilatarbelakangi Najwa adalah seseorang yang tegas, berani dalam bertutur. Hal ini juga menjadi ciri khas Najwa untuk mendapatkan informasi selengkap dari narasumber dengan pembawaan santai tetapi tetap santun.

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang terlibat komunikasi, baik sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (pendengar). Dalam berkomunikasi, tentunya manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan suatu gagasan dan maksud dari tuturannya. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia berpengaruh besar terutama untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa, manusia mampu menyampaikan pesan, kehendak, gagasan, tujuan, informasi, dan sebagainya. (Purwai, Resna, & Wisudariani, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut masyarakat, anggota, komunitas membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya untuk menyatukan dan menyamakan paham dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi biasanya akan terjadi interaksi tanya jawab, ada yang meminta dan pasti akan ada yang memberi. Interaksi yang baik akan terjalin jika syaratnya terpenuhi, salah satunya adalah sopan santun dalam bertutur. Beberapa aspek kesantunan yang dikemukakan oleh (Luthfiyanti, 2017) pertama, kesantunan sikap, yaitu memperlihatkan sikap yang mengandung sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual yaitu yang berlaku di masyarakat, situasi dan tempat yang berbeda. Ketiga, kesantunan dua kutub, yaitu yang terjadi karena hubungan dengan kewajiban satu sama lain, seperti murid kepada guru, anak kepada orang tua, dan lainnya. Keempat, kesantunan berbusana, berbuat, dan berbahasa.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan sikap bahasa (*language attitude*) dan etika berbahasa (*language etiquette*) karena kesantunan berbahasa, sikap bahasa dan etika berbahasa mempunyai ikatan dengan pertimbangan citra diri, mitra tutur, dan situasi atau tempat berlangsungnya komunikasi tersebut. (Rahmiati, 2017) Selanjutnya, dijelaskan oleh Pranowo dalam (Dewi, 2019) bahwa dalam bertutur, sebaiknya, peserta menggunakan strategi dalam berinteraksi, yaitu bertutur dengan jelas, sopan, dan santun, serta memperhatikan nilai pendukung kesantunan berbahasa.

Baryadi dalam (Yuni, 2013) menjelaskan bahwa menurut perilakunya sopan santun dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sopan santun nonverbal dan sopan santun verbal. Sopan santun nonverbal adalah perilaku sopan santun yang biasa seperti makan, minum, bertamu, dan lain-lain. Sementara itu, sopan santun verbal merupakan perilaku sopan santun yang menggunakan bahasa seperti berbicara, menyapa, menelepon, meminta maaf, dan lain-lain.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci kesuksesan bagi pemandu acara untuk memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi demi menjaga “muka” narasumber atau bintang tamu sebagai lawan tutur. (Kumalasari, Rustono, & Santoso, 2018). (Brown, 1987) mengemukakan bahwa konsep “*face*” muka sebagai jati diri yang dimiliki oleh semua orang dan tidak pernah dapat dilepaskan dari prinsip kesantunan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur dapat terjaga dan terjalin keselarasan apabila masing-masing peserta tutur senantiasa bersikap sopan dan menghormati satu sama lain (Syah, 2017).

Penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa pengungkapan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan dengan cara memahami makna atau maksud tuturan tersebut. (Leech, 1993) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya

dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial. Untuk memahami kesantunan berbahasa dalam tinjauan pragmatik, pada bagian berikut akan dipaparkan konsep dasar yang terkait dengan pengembangan pragmatik.

Tindak tutur merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika hendak berbicara, yaitu dengan mengucapkan kata-kata (lokusi), menyampaikan maksud di balik kata-kata (ilokusi), dan menimbulkan efek dari kata-kata kepada mitra tutur (perlokusi). (Rahmi & Tadjuddin, 2017)

Media massa adalah alat untuk menyampaikan informasi dalam beberapa bentuk, yaitu surat kabar, film, televisi, radio, *youtube*, dan sebagainya. *Youtube* adalah salah satu bentuk komunikasi tidak langsung. Banyak acara yang ditemukan dalam *youtube*, salah satunya adalah program Mata Najwa yang dibawakan oleh Najwa Shihab. Nana, panggilan akrabnya, lahir di Makassar, 1977. Nana sendiri salah satu jurnalis terbaik yang dimiliki Indonesia. Pada program Mata Najwa, program acara yang menayangkan diskusi dengan mengangkat topik terhangat dan menarik dengan menghadirkan narasumber kelas wahid. (Emha, 2018). Nana mengulas berbagai topik yang sedang hangat terjadi di Indonesia untuk mendapatkan kebenaran pada topik tersebut secara mendalam. Narasumber yang didatangkan pada program acara tersebut adalah orang yang berkompeten di bidang yang akan dibahas. Salah satu episodenya adalah “Cerita para Juara” yang diunggah pada 29 Agustus 2018. Pada episode “Cerita para Juara”, Mata Najwa menghadirkan atlet yang telah membanggakan Indonesia di Asian Games ke-18. Ketika itu, Indonesia berada di peringkat keempat dengan raihan medali 98 emas, 24 perak, dan 43 perunggu pada ajang empat tahunan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, objek penelitian ini mengangkat strategi kesantunan yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam Mata Najwa episode “Cerita para Juara”. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kesantunan (Brown, 1987) meliputi (1) strategi langsung (*bold on record*), (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi tidak langsung (*off record*), dan (4) strategi kesantunan negatif. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menemukan strategi kesantunan yang digunakan Najwa Shihab dalam program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

## 2. Metode

Metode dan teknik merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada suatu penelitian. Teknik dan metode saling berkesinambungan satu sama lainnya. (Sudaryanto, 2015) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Sementara itu, teknik cara pengaplikasian dan menerapkan metode tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatis. (Mahsun, 2007) mengemukakan bahwa metode kualitatif berfokus pada deskripsi, penunjukan makna, dan penempatan data pada konteksnya, biasanya ditunjukkan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Oleh karena itu, peneliti mengkaji kesantunan berbahasa dalam program acara Mata Najwa pada episode “Cerita para Juara”. Mata Najwa adalah sebuah acara yang menyajikan informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang berkaitan erat dengan kehidupan baik berupa hukum, politik, prestasi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah tuturan yang ada pada program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” yang diunggah oleh Najwa Shihab pada Rabu, 29 Agustus 2018, yang diakses melalui situs <https://www.youtube.com> yang selanjutnya ditranskripsi dan di analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dengan teknik simak dan catat. Metode simak atau penyimakan dilakukan pada tuturan yang dilontarkan narasumber dan pembawa acara untuk selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan teori (Brown, 1987)

Dalam pengumpulan data yang lebih akurat, penulis (1) mendengarkan tuturan pada program acara Mata Najwa episode Cerita para Juara part I yang selanjutnya di transkripsi, (2) mencatat kesantunan berbahasa yang terkandung pada program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” Part I, dan (3) pengklasifikasian berbagai jenis kesantunan berbahasa yang digunakan pada program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” part I untuk disajikan ke dalam pembahasan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data yang didapatkan yaitu bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan pada program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” yang diunggah oleh Najwa Shihab pada hari Rabu, 29 Agustus 2018, sebagai berikut:

#### Data 1

Konteks: Najwa menyapa dan memberikan salam untuk membuka acara Mata Najwa Episode “Cerita para Juara”.

Najwa: “*Selamat malam, selamat datang di Mata Najwa, saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa.*” (0:28 – 0:31)

Pada data tersebut Najwa mengatakan “*selamat malam, selamat datang di Mata Najwa*” frasa “*selamat malam, selamat datang*” tersebut tak lain untuk menyapa permirsa di studio dan di rumah, dan bentuk tuturan tersebut termasuk kategori menyapa dan memberikan salam, tuturan tersebut berbentuk deklaratif. Hal ini didukung dengan senyuman Najwa disertai anggukan kepala menandakan kesantunan sehingga memberikan rasa hormat kepada mitra tutur dan berbentuk strategi langsung dan kesantunan positif.

#### Data 2

Konteks: Najwa menanyakan kepada mitra tutur terkait keberadaan pelatih saat itu posisi di mana dan menanyakan mendukung tim mana.

Najwa: “*Coach waktu itu nontonnya ga di pinggir lapangan ya, nontonnya di tribun?*” (8:04 – 8:08)

Herry: “*Iya, karena dua-duanya kan anak didik, saya sebagai pelatih harus netral ga boleh berpihak dan kaosnya juga bebas, ga boleh merah atau putih, jadi saya pake bebas dan saya duduk di tribun penonton.*” (8:08 – 08:21)

Najwa: “*Gitu ya, tapi dalam hati lebih kenceng nepukin siapa?*” (08:21 – 08:25)

Herry: “Hanya saya yang *tau*” (08:28 - 08:29)

Najwa: “Hanya *Coach* Herry dan Tuhan yang *tau*” (08:30 – 08:32)

Pada data 2, Najwa menanyakan keberadaan *coach* Herry selaku pelatih ganda putra ketika pada Asian Games diselenggarakan terjadi All Indonesia Final, yang membuat Fajar-Rian dan Markus-Kevin bertanding untuk menjadi pemenang. *Coach* Herry pun menjawab tuturan Najwa bahwa ia berada di tribun penonton tidak memihak kepada salah satu dari dua ganda putra yang sedang bertanding karena dua-duanya ialah anak didik dan anak asuh *coach* Herry.

Selanjutnya, Najwa menanyakan kembali perihal dukungan mana yang lebih ditujukan oleh *Coach* Herry, tetapi *coach* menolak jawaban Najwa tersebut. Respon jawaban *coach* Herry sebagai narasumber atau mitra tutur terlihat bahwa tindak tutur direktif tidak diterima oleh mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada penggalan kalimat “*Hanya saya yang tau*”. Strategi yang digunakan oleh Najwa pada data ini ialah strategi kesantunan positif.

### Data 3

Konteks : Penutur (Najwa) menanyakan perihal strategi yang digunakan oleh Rian terkait dengan *All Indonesia Final* di Asian Games.

Najwa : “Kemarin itu kan ketika bertemu *the minions* itu pertemuan yang kedua, yang pertama waktu itu Indonesia *Open* dan jaraknya ketika itu cukup jauh, kemarin itu kan begitu ketat, *itu karena sudah lebih banyak berlatih atau sebelumnya sudah janji gtu dengan the minions atau seperti apa*, ada strategi beda *ga*?” (5:43 – 6:04)

Rian : “Kalau strategi mungkin kita berdua yang *ga* ada janji *ga* ada apa mungkin, tapikan kita juga sering bertemu dilatih gtu kan, sudah tau kelemahan dan kelebihan nya satu sama lain. Jadi ya mungkin kemarin tuh strategi udah benar, cuma apa ya faktor *lucky* aja di dia, jadi ya belum rejeki.” (6:05 – 6:32)

Pada data 3 tersebut, Najwa meminta narasumbernya (Fajar-Rian) menjawab pertanyaan yang telah ditanyakan. Tindak tutur direktif yang digunakan Najwa secara langsung dengan tuturan bermodus imperatif, mengancam muka mitra tuturnya yaitu Fajar-Rian terdapat pada penggalan percakapan “*itu karena sudah lebih banyak berlatih atau sebelumnya sudah janji gtu dengan the minions atau seperti apa*”. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Najwa mengancam muka mitra tutur, dan bisa dikatakan tuturan tersebut kurang santun atau berbentuk kesantunan negatif.

### Data 4

Konteks : Najwa menanyakan ketidaksangkaan kepada ganda putra Fajar dan Rian bisa bergabung pada tim Asian Games.

Najwa : “Jadi bahkan masuk dalam tim pun tidak menyangka?” (9:44 – 9:45)

Fajar & Rian: “Tidak menyangka sekali” (9:47)

Najwa : “dan itu sempat menjadi beban apa tidak?” (9:47 – 9:50)

Fajar : “malah jadi motivasi sendiri ya, karena kan pelatih sama pengurus PBSI semua sudah mempercayai Jadi ya motivasi lebih sih” (9:50 – 9:59)

Data 4 menunjukkan bahwa Najwa menggunakan strategi kesantunan positif dengan menunjukkan keakraban saat berbincang dengan narasumber dan Najwa mempunyai kuasa untuk mengendalikan mitra tuturnya dengan menanyakan ketidaksanggaaan Fajar dan Rian masuk pada tim Asian Games, karena mereka harus melewati senior-seniornya, dan hal ini dipertegas oleh Najwa pada pertanyaan “*dan itu sempat menjadi beban apa tidak?*” Najwa ingin memotivasi pasangan ganda putra Fajar dan Rian pada ajang selanjutnya, agar bermain “lepas”, tidak ada beban dalam bermain bulutangkis.

#### Data 5

- Konteks : Najwa meminta klarifikasi dari Jonathan Christie perihal membuka baju pada permainan Asian Games.
- Najwa : “Jadi buka kaos itu Jo, itu sesuatu yang sudah direncanakan, spontan atau ada motivasi lain tuh?” (13.12 – 13:19)
- Jonathan : “itu sebenarnya spontan Mba karena memang di dalam tekanan dan selain itu juga saya kan di dalam Asian Games ini baru pertama kali bermain di *individual event* dan bisa masuk di partai final dan bisa menjadi juara itu *bener-bener* hal di luar dugaan saya, jadi itu spontan aja” (13.22 – 13:45)
- Najwa : “*Spontan ya? Yang pertama spontan, yang kedua?*” (13:46 – 13:48)
- Jonathan : “Yang kedua spontan tetap” (13:55 – 13:56)
- Najwa : Spontan ya tetap, spontan cuma sekali Jo ah, tapi *ga* apa-apa kayaknya yang apresiasi dan menikmati kespontanan itu banyak *sih* Jo” (13:57 – 14:05)
- Jonathan : “Ya kalau buat orang lain bergembira ya *ga* apa-apalah” (14:09 – 14:11)

Tuturan Najwa pada data di atas merupakan tuturan direktif. Dapat dilihat bahwa Najwa ingin mendapatkan jawaban dari narasumbernya. Pada data ini Najwa menggunakan strategi kesantunan positif dengan cara mencari persetujuan dari mitra tutur atau narasumber. Persetujuan tersebut tampak pada tuturan bermodus interogatif. “*Spontan ya? Yang pertama spontan, yang kedua?*”. Berdasarkan pada pernyataan yang dibuat Najwa tersebut, respon dari mitra tutur tidak tersinggung dengan pertanyaan yang dibuat oleh Najwa. Dengan kata lain, narasumber menerima pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa sebagai strategi kesantunan positif. Pada data ini diketahui bahwa narasumber tetap spontan untuk kedua kalinya dalam melakukan tindakan membuka baju di lapangan.

#### Data 6

- Konteks : Najwa menanyakan kepada Jonathan Christie perihal pengalaman dalam bermain buktangkis sedari kecil sebelum bisa menjadi atlet sekarang.
- Najwa : “Jojo *saya ingin* tanya memulai bermain badminton atau bulu tangkis, saya membaca dari *umur 6 tahun betul ya Jo?*” (14:21 – 14:31)
- Jonathan : “betul” (14:33)
- Najwa : “*Umur 6 tahun kelas 1 SD mulai latihan*, ketika itu siapa yang pertama kali membuat Jojo mau berlatih bulu tangkis, pengaruh terbesarnya siapa?” (14:34 – 14:45)

Jonathan : “Pengaruh terbesarnya mungkin dari papah, karena memang dari kecil saya ga pernah terpikir untuk menjadi pemain bulutangkis dan memang papah yang mengarahkan saya menjadi pemain bulutangkis” (14:47 – 14:59)

Pada data 6 terdapat wacana bahwa Najwa meminta ditandai dengan kalimat “Jojo saya ingin” kepada narasumbernya yaitu Jonathan Christie untuk menceritakan pengalaman bulu tangkis Jojo sejak kecil. Najwa menanyakan perihal kebenaran Jonathan berlatih pada usia 6 tahun. Mitra tutur memberikan jawaban yang ditanyakan oleh penutur. Najwa juga menunjukkan pengertiannya kepada Jonathan akan pertanyaan yang terkait. Jonathan akan memberikan penjelasan tentang pengalamannya selama ini. Ditegaskan dalam pertanyaan selanjutnya yaitu “*umur 6 tahun betul ya Jo?*” Nana sudah mengetahui informasi tersebut dengan menegaskan benar atau tidaknya narasumber tersebut memberikan jawaban. Hal tersebut terlontar dari tuturan narasumber yang memberikan jawaban yang diinginkan oleh Najwa “umur 6 tahun kelas 1 SD (Sekolah Dasar) mulai latihan” Najwa memberikan pengertian bahwa ia sebenarnya sudah tahu kalau narasumber telah bermain bulu tangkis pada umur 6 tahun lewat bacaan yang penutur baca. Hal ini termasuk strategi kesantunan positif yang dibuat Najwa untuk meminimalisasi keakraban dan menimbulkan jarak antara mitra tutur dan Najwa.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan Najwa Shihab sebagai pemandu acara dalam program Mata Najwa yaitu strategi langsung bersifat kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan positif. Kesantunan terbanyak yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam program acara Mata Najwa episode “Cerita para Juara” adalah kesantunan positif. Hal ini dilatarbelakangi Najwa sebagai pembawa acara yang tegas dan berani dalam bertutur. Hal tersebut juga menjadi ciri khas Nana sebagai pembawa acara untuk menggali dan mendapatkan informasi sedetail mungkin dari narasumber dengan pembawaan santai, tetapi tetap santun dalam bertutur.

#### Daftar Pustaka

- Brown, P. and S. C. L. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, R.-. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.823>
- Emha, R. J. (2018). Strategi Kesantunan Najwa Shihab sebagai Pemandu Acara dalam Mata Najwa: Episode Siapa Mau Pilih Koruptor. *Psikologi Perkembangan*, (October 2013), 1–224. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.446>

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Penerjemah M.D.D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Luthfiyanti, L. (2017). Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tvone. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.379>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwai, A., Resna, W., & Wisudariani, R. (2016). Kesantunan berbahasa pada acara mata najwa di metrotv. *Urnal Logat*, 5(1), 45–59.
- Rahmi, R., & Tadjuddin, S. (2017). Strategi Kesantunan Positif Dalam Tindak Tutur Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 56–77. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.05>
- Rahmiati, R. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Uin Alauddin Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 164–177. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4873>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 94–111.
- Yuni, Q. F. (2013). “Kesantunan Berbahasa Dalam Mata Najwa.” *Nosi*, 1(7), 706--716.